

KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Istianah Masruroh Kobandaha

Email: isti.tytykobandaha@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah memberikan pemahaman untuk orangtua akan pentingnya pendidikan karakter di keluarga dalam membangun karakter anak yang berkualitas. Adapun hasil penyusunan karya ilmiah dapat disimpulkan Keluarga adalah lingkup yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak serta pendidik pertama bagi anak. Orangtua disebut sebagai guru atau pendidik utama, karena pendidikan dalam keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam membentuk watak seorang anak. orangtua (ayah dan ibu) pada dasarnya paling bertanggung jawab terhadap karakter anak. Dimana nilai-nilai karakter yang pertama dan utama yang dimiliki seorang anak ditanamkan didalam lingkup keluarga. Dampak yang buruk mungkin saja terjadi jika keluarga gagal membentuk karakter adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Olehnya itu keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa ini sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di keluarga masing-masing, dengan menjadikan keluarga yang harmonis, sejahtera, serta bisa menjaga hubungan kekeluargaan dengan baik maka kelak akan mampu membentuk karakter putra/putrinya. Untuk itu orangtua harus mampu memberikan keberhasilan pendidikan di keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk kepribadian anak.

Kata Kunci : *Pendidikan Keluarga, Pendidikan Karakter.*

Pendahuluan

Krisis karakter dan watak bangsa saat ini terkait erat dengan semakin tidak adanya harmoni di dalam keluarga, masih banyak keluarga mengalami disorientasi, bukan hanya karena menghadapi limpahan materi, atau sebaliknya kesulitan ekonomi, tetapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal¹. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak². Keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama itu karena orangtua memiliki potensi untuk melakukan pembangunan karakter anaknya dari rumah karena orang tua yang pada dasarnya paling bertanggung jawab terhadap karakter anak³.

¹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 1.

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 14.

Fakta yang ada sekarang adalah kita telah saksikan sendiri terdapat banyak sekali kasus yang muncul dimasyarakat akhir-akhir ini khususnya dalam konteks kehidupan, hampir dikatakan disetiap aspek dan bidang kehidupan sering kita menemukan hal-hal yang negatif. Mulai dari sikap dan perbuatan orang perorangan atau kelompok. fakta sekarang yang terlihat berupa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sampai ke perdagangan manusia, kenakalan remaja sudah meningkat perilaku “seks bebas”, seperti hubungan seksual pranikah. Di sisi lain, “maraknya“ kasus korupsi juga belum bisa terselesaikan secara tuntas.

Solusi dari permasalahan tersebut diatas ialah pendidikan harus dibangun dan dikembangkan secara terus menerus agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu sudah semestinya setiap keluarga memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa ini sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di keluarga masing-masing.

Pembahasan

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan⁴.

Amirulloh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anak, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya⁵.

Keharmonisan dalam keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan (karakter) pada anak. Keluarga yang harmonis menjadi lingkungan yang sangat kondusif bagi anak dalam tumbuh-kembang fisik dan mental, sikap, serta perilaku sehari-hari.⁶Anak-anak nakal yang melakukan tindakan kriminal di masyarakat juga karena banyak yang disebabkan oleh keluarga mereka yang tidak harmonis. Kenakalan ini muncul karena tidak ada sosok figur yang bisa mereka teladani didalam keluarganya yang bisa menjadi panutan bagi anak dalam berperilaku. Banyak bukti yang kita lihat sekarang ini bahwa suksesnya pendidikan yang dicapai seorang anak sampai mereka bisa berkarya dan berkarier karena adanya dorongan oleh keharmonisan keluarganya, meskipun keluarga ini tidak berlebih ekonomi atau tidak kaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Meskipun kadang-kadang dalam keluarga itu juga terdapat kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya. Serta terdiri dari unsur-unsur antara lain yaitu lahir dan hasil perkawinan atau adopsi. Setiap anggota dari keluarga tersebut memiliki hak dan

⁴Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 43.

⁵Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 46.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015),h. 68.

kewajiban secara timbal balik dan memiliki fungsi utama pada anak-anak. Mengapa pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk pembentukan karakter seorang anak? karena keluarga merupakan guru utama dan peletak dasar seorang anak itu mendapatkan bimbingan pertama kali dalam kehidupannya. Kunci utama pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agama serta terdapat keharmonisan dalam keluarganya, maka dari itu, kedua orang tua selaku orang yang paling di dengarkan dan paling di hormati dalam keluarga harus memiliki pemahaman agama yang memadai, bagaimana orang tua bertingkah laku, serta hubungan orang tua dengan lingkungan sosial secara tidak langsung akan ditiru oleh anak-anak. Oleh karenanya sebagai orang tua sudah sepatutnya kita harus menjadi panutan atau contoh bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Sehingga nantinya anak tersebut bisa menjadi anak didik yang shaleh dan shaleha.

Kami katakan demikian karena dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan dan juga nilai dari orangtuanya, seperti tentang cara anak dalam bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orangtualah yang menjadi model utama dan yang pertama dalam pendidikan karakter. Mengapa kami katakan demikian? Sebab dalam keluarga, orangtualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *illahiyah*)⁷. Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta tanggung jawab kepada peserta didik, sehingga pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan demi memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Kaitannya dengan pendidikan, merujuk pada “Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia” yang diadakan di Jakarta 18 Februari 2014, dimana Tilaar pada waktu itu mengatakan bahwa kunci perubahan dalam pendidikan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas.⁸

Kurniawan Syamsul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya⁹. Sementara itu, karakter menurut Pusat Bahasa Dekdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun karakter, adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Budi merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk; tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik; daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu

⁷Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*,....., h. 27.

⁸Sidik, Firman. "Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2016): 109-114.

⁹*Ibid*, h. 28.

yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Pendidikan karakter berkaitan erat dengan sikap perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar¹⁰.

Berdasarkan pengertian diatas kita dapat memahami karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Lingkungan Keluarga

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, pendidikan karakter dalam keluarga adalah upaya sistematis penanaman nilai-nilai karakter kepada anak remaja yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang meliputi komponen pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan tindakan (*psikomotorik*) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dari definisi ini intinya dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan¹¹.

Dalam rangka untuk dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik disekolah, keluarga, maupun masyarakat pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari Agama, Budaya dan Falsafah bangsa. Nilai-nilai dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut jika di deskripsikan sebagai berikut:¹²

- | | |
|-------------------|---------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta tanah air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/komunikasi |
| 5. Kerja keras | 14. Cinta damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli lingkungan |
| 8. Demokrasi | 17. Peduli sosial |
| 9. Rasa ingin tau | 18. Tanggung jawab |

Selain itu, Ratna Megawangi, pencetus pendidikan karakter di indonesia telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya di jadikan acuan dalam pendidikan karakter yakni sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati

¹⁰Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*,....., h. 17.

¹¹Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*,....., h. 63.

¹²*Ibid.*, h. 64.

9) Oleran dan cinta damai

Untuk melengkapi uraian di atas Ary Ginajar Agustian, dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang di rumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar atau 7 (tujuh) budi utama berikut ini:

1. jujur
2. tanggung jawab
3. disiplin
4. visioner
5. adil
6. peduli
7. kerja sama¹³

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan, untuk menyukseskan pendidikan karakter dalam keluarga, perlu dilakukan identifikasi nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter tersebut bisa bersumber dari ajaran agama, falsafah, dan budaya bangsa, atau norma-norma dan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, keluarga yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter remaja seharusnya melakukan identifikasi nilai-nilai karakter yang akan menjadi pilar perilaku anak remaja dalam keluarga.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Karakter Dalam Keluarga

Secara singkat prinsip-prinsip akhlak atau karakter islam dalam rangka melakukan hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dalam keluarga bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:¹⁴

1) Membina Karakter Dengan Orang Tua

Yang dimaksud orang tua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan orang lain atau teman sebaya. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa dihadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya. dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridhaan Allah sangat tergantung pada keridhaan orang tua dan sebaliknya kemurkaan Allah sangat tergantung pada kemurkaan orang tua.

Jadi dalam suatu keluarga orang tua yaitu ayah dan ibu berperan sangat penting dalam membangun sebuah hubungan yang baik dalam sebuah keluarga, perlakuan orang tua kepada anak menentukan bagaimana anak berperilaku sebaliknya kepada orang tuanya apabila anak tidak di perlakukan dengan baik maka itu akan berdampak pada psikologis anak tersebut yang berpengaruh pada perlakuan anak terhadap orang lain. Jadi dalam membina karakter dengan orang tua tidak selamanya yang dituntut untuk berbuat baik adalah seorang anak akan tetapi orang tua juga memiliki peran yang sama.

Agar hubungan dengan kedua orangtua bisa berjalan dengan baik, terutama bagi anak, ada beberapa tata cara yang harus diperhatikan dan menjadi karakter mulia. Berikut ini tata cara tersebut:

¹³*Ibid.*, h. 66.

¹⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,....., h. 80.

- a) Mengikuti keinginan dan saran kedua orangtua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Apabila di antara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran islam, tidak ada kewajiban bagi anak untuk mengikuti mereka.¹⁵ Anak harus menolak dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat.
- b) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Al-qur'an menggambarkan penderitaan orangtua ketika sedang mengasuh anak-anaknya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orangtua dihormati. Berikut ini diantaranya bentuk penghormatan kepada orangtua: (1) memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti bapak, ayah, atau papa. (2) berbicara dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya). (3) tidak mengucapkan kata-kata yang kasar atau yang menyakitkan.
- c) Membantu kedua orangtua secara fisik dan material. Sudah sepantasnya seorang anak membantu kedua orangtuanya, apabila anak tersebut masih kecil bantuan yang diberikannya berupa bantuan yang memerlukan tenaga tentunya bantuan fisik yang ringan karena anak tersebut masih kecil. dan apabila anak tersebut sudah dewasa dia dapat memberikan bantuan tenaga dan material untuk membantu kehidupan orang tuanya dimasa tua.
- d) Selalu mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah Swt.
- e) Jika kedua orangtua meninggal, hal-hal yang harus dilakukan oleh anak adalah: (1) mengurus jenazahnya dengan baik, (2) melunasi utang-utangnya, (3) melaksanakan wasiatnya, (4) meneruskan silaturahmi yang dibina orangtua pada waktu hidupnya, (5) memuliakan sahabat-sahabatnya, dan (6) mendoakannya.

2) Membina Karakter Dengan Orang Yang Lebih Tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia seseorang, baik sedikit terpautnya maupun banyak.¹⁶ Membina karakter dengan orang yang lebih tua sama halnya dengan membina karakter dengan orang tua (ayah dan ibu). Disini kita tidak hanya dituntut untuk menghormati orang tua (ayah dan ibu) saja tetapi kita sebagai orang yang dimudahkan harus menghormati orang lain seperti paman, bibi, kakak, kakek, nenek dan orang tua lainnya.

Dalam rangka pembinaan hubungan baik (berkarakter) antara kita dan orang-orang yang lebih tua, ada beberapa yang perlu diperhatikan.

- a) Jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita, kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara ayah atau ibu kita.
- b) Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka kita tetap harus menghormati mereka, selama mereka layak untuk dihormati.

3) Membina Karakter Dengan Orang Yang Lebih Muda

¹⁵*Ibid.*, h. 81.

¹⁶*Ibid.*, h. 82.

Maksud orang yang lebih mudah disini adalah orang yang memiliki usia yang lebih mudah dari pada seseorang, termasuk adiknya. Kita tidak hanya menghormati orang yang lebih tua akan tetapi kita juga harus menghormati orang yang lebih muda dari kita walaupun orang tersebut adalah adik kita sendiri selama dia pantas untuk dihormati dalam artian mereka yang lebih muda juga menghormati kita sebagai orang yang lebih tua dari mereka.

Berikut ini hal-hal yang harus dilakukan dalam berhubungan dengan orang-orang yang lebih muda:

- a) jika mereka itu saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang sepenuhnya dengan ikut merawat, memimbing, mendidik, dan membantu.
- b) jika mereka bukan saudara, kita tetap harus menyayangi mereka, dengan menunjukkan kasih sayang kita.

4) Membina Karakter Dengan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia seseorang dan menjadi teman atau sahabatnya.¹⁷ Dalam membina karakter dengan teman sebaya kita harus menggunakan pendekatan melalui pertemanan yang baik yaitu dengan menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain dan saling menjaga dalam hal-hal yang buruk sehingga pertemanan tersebut akan berubah menjadi persahabatan dan tentunya persahabatan itu harus dijaga dengan baik selama-lamanya. Kepada mereka iniia harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya, apalagi mereka itu ialah saudaranya.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka berhubungan dengan teman sebaya adalah:

- a) Saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan salin berjabat tangan, kecuali lawan jenis
- b) Saling menyambung tali silaturahmi dengan mempererat persahabatan dengan mereka
- c) Saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari
- d) Saling menolong
- e) Bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong
- f) Saling mengasihi sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghancurkan hubungan persahabatan
- g) Memberi perhatian kepada mereka, apalagi jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan
- h) Selalu membantu mereka, apalagi jika mereka memintannya
- i) Ikut menjaga mereka, dari gangguan orang lain.
- j) Saling memberi nasehat dengan kebaikan dan kesabaran
- k) Mendamaikan mereka apabila berselisih
- l) Saling mendoakan.

5) Membina Karakter Dengan Lawan Jenis

¹⁷*Ibid.*, h. 84.

Maksud lawan jenis disini adalah orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan seseorang. Terhadap orang-orang yang menjadi lawan jenisnya, Islam memberikan aturan khusus yang harus dijadikan pegangan. Orang tua harus memberikan pengertian kepada anaknya tentang tata aturan pergaulan dengan lawan jenis agar mereka tidak melakukan kesalahan secara hukum dan norma Islam.¹⁸

Membina karakter dengan lawan jenis ini merupakan hal yang sangat sensitif untuk dibahas. Berteman dengan lawan jenis tidak masalah apabila pertemanan tersebut tidak melewati batasnya. Berikut ini terdapat beberapa karakter yang harus dibangun dalam rangka berhubungan dengan orang-orang yang menjadi lawan jenis.

- a) Tidak berkhalwat, yaitu berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami istri dan tidak pula mahram (saudara dekat) tanpa ada orang ketiga.
- b) Tidak melakukan jabat tangan, kecuali terhadap suami, istri, atau mahramnya.
- c) Mengurangi pandangan mata, kecuali yang memang benar-benar perlu.
- d) Tidak boleh menampakan aurat di hadapan lawan jenisnya dan juga tidak boleh saling melihat aurat satu sama lain.
- e) Tidak melakukan hal-hal yang menjurus perzinaan, seperti bergandengan tangan, berciuman, dan berpelukan: apalagi sampai melakukan perzinaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembinaan karakter anak dalam keluarga memang tidaklah mudah di bentuk. Karena setiap masing-masing keluarga dalam lingkup keluarga itu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Disini dapat kami garis bawahi, bahwa ada keluarga yang berhasil dalam mendidik anak serta ada pula yang tidak berhasil dalam membentuk kepribadian anaknya karena adanya beberapa faktor dan latar belakang yang berbeda terjadi dalam keluarga tersebut. intinya didalam suatu komponen dalam keluarga itu harus saling adanya kerja sama antara pihak ibu (istri) dan ayah (suami) dalam membimbing dan membentuk karakter anaknya.

C. Fungsi-Fungsi Keluarga

Adapun terdapat fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan karakter anak antara lain:¹⁹

a. Fungsi Edukasi

Fungsi keluarga edukasi adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. fungsi edukasi ini tidak hanya sekedar menyangkut pelaksanaan mendidik anak, akan tetapi melainkan menyangkut tentang penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, maksudnya ialah kegiatan orangtua yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu. Misalnya orangtua berusaha merencanakan bagaimana pengelolaan pendidikan dalam keluarga menjadi lebih maksimal yaitu

¹⁸*Ibid.*, h. 85.

¹⁹ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*,....., h. 49.

dengan berusaha menyediakan dana dan sarana seperti alat belajar dan lain sebagainya yang mendukung keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

b. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan yang dimaksudkan disini ialah fisik, mental, dan moral. Dimana perlindungan fisik ini berarti orangtua melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental ialah agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya nantinya jika ia mengalami suatu masalah hidup tidak akan mengalami frustrasi atau stres. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga bisa menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk dan hanya melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup.

c. Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakrapan yang menjiwai anggotanya. Pada fungsi afeksi ini maksudnya orangtua mesti membentuk keluarga yang harmonis dan penuh rasa kasih sayang. Dimana orang tua itu berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain itu juga menjaga kasih sayang antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang ada dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik itu dalam bentuk ucapan/perkataan maupun sikap/perbuatan.

d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan family, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya.²⁰ Pada fase ini anak dituntut melatih diri pada kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosial yang akan dialaminya. Segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah akan tetapi memerlukan sebuah proses yang berkaitan dengan waktu, tahapan, serta langkah apa yang bijak dilakukan orangtua.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang syah dapat memberi keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi yang menjadi penerus tugas kemanusiaan. Memang tidak mudah bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi seseorang yang mempunyai nilai baik atau berkualitas. Untuk itu pendidikan dimulai dari semenjak anak berada dalam kandungan.

²⁰*Ibid.*, h. 55.

f. Fungsi Religi

Keluargamempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Hal ini karena pendidikan agama yg paling utama yang di dapatkan anak adalah dari keluarga itu sendiri. selain itu orang tua juga diwajibkan mengajak anak-anaknya untuk memahami tentang keagamaan karena orang tua adalah factor yang paling utama untuk mempengaruhi anaknya menuju jalan kebenaran agar kelak menjadi anak yang sholeh dan selalu menjalankan ajaran-ajaran agama islam. Untuk itu orangtua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab terbesar. sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain atau lembaga sekolah, orang tualah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam prespektif ekonomi.

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi regreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat di antara anggota-anggotanya, akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban tanpa di warnai suasana santai.²¹ Selain membutuhkan ekonomi agar bisa bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup, keluarga juga butuh regreasi untuk menghilangkan beban pikiran atau masalah-masalah yang ia hadapi dalam keluarganya agar terciptanya rasa akrab dan tersambung terus-menerus tali silaturahmi, saling mempercayai sehingga tumbuh keluarga yang harmonis.

i. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, ketelindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, Di samping itu orangtua memperhatikan dengan baik makanan, minuman yang dikonsumsi oleh anak. Karena ia akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan psikologi anak.

j. Fungsi Transpormasi

Fungsi transpormasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi itu baik maupun buruk. Dalam konteks ini, al-Qur'an menjelaskan bahwa orangtua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak²². Oleh

²¹*Ibid.*, h. 58.

²²*Ibid.*, h. 61.

karena itu orangtua harus mampu menghasilkan anak-anak yang berkualitas yang nantinya keturunannya juga akan menjadi orang yang berkualitas dan mempunyai karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait dengan beberapa fungsi-fungsi keluarga terhadap anak, maka dapat kita pahami bahwa terciptanya keluarga sangat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang baik dan beradab. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga mempunyai beberapa fungsi seperti: fungsi edukasi dimana fungsi ini menyangkut tentang pelaksanaan, penentuan, yang menjadi dasar dari upaya pendidikan itu, salah satunya ialah penyediaan sarana yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu sendiri.

Adapun fungsi proteksi ialah memberikan rasa aman dan perlindungan pada anaknya baik di dunia kini maupun di akhirat. Kemudian fungsi Afeksi ialah orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya. Fungsi Sosialisasi ialah terkait erat dengan tugas keluarga atau orangtua dalam mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial, karena bagaimanapun seorang anak pasti akan bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Fungsi Reproduksi disini ialah bahwa salah satu fungsi keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orangtuanya.

Fungsi Religi artinya keluarga merupakan sarana utama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman kepada anak tentang keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diterapkan orangtua kepada anaknya akan menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak yang shaleh. Fungsi Ekonomi bertujuan agar keluarga meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Fungsi Rekreasi adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga dalam menciptakan susana yang penuh dengan demokratis yang diliputi suasana yang akrab, saling mempercayai, agar komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik.

Fungsi Biologis yakni kita tahu bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya seperti keterlindungan rasa lapar, makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak harus diperhatikan orangtua karena ia akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan psikologis anak. Dan yang terakhir yakni Fungsi Transformasi ialah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi itu baik maupun buruk.

E. Kesimpulan

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan

Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter dalam keluarga adalah upaya sistematis penanaman nilai-nilai karakter kepada anak remaja yang dilakukan oleh orang tua dalam

keluarga yang meliputi komponen pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan tindakan (*psikomotorik*) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Prinsip-prinsip dasar pembinaan karakter dalam keluarga dalam rangka membina hubungan dengan manusia lain antara lain: membina karakter dengan orang tua, membina karakter dengan orang yang lebih tua, membina karakter dengan teman sebaya, membina karakter dengan orang yang lebih muda, membina karakter dengan lawan jenis.

Fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan karakter anak antara lain: Fungsi Edukasi, Fungsi Proteksi, Fungsi Afeksi, Fungsi Sosialisasi, Fungsi Reproduksi, Fungsi Religi, Fungsi Ekonomi, Fungsi Rekreasi, Fungsi Biologis, dan Fungsi Transpormasi.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya. Ada beberapa ciri-ciri pola asuh dalam keluarga yaitu antara lain: ciri pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Fathurrohman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- "Q.S Lukman: 15".
- Sidik, Firman. "Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2016): 109-114.
- Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.